

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

##### 1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh sistem *corporate governance* terhadap praktik *creative accounting* yang dimoderasi oleh harga saham. Variabel *corporate governance* diproyeksikan oleh komisaris independen dan profitabilitas. Profitabilitas diproyeksikan oleh nilai *Return On Asset (ROA)* yang merupakan presentase tingkat pengembalian aset. Variable *creative accounting* diproyeksikan menggunakan perataan laba yang menunjukkan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Sementara itu, variabel harga saham diproyeksikan menggunakan nilai harga saham penutupan yang merupakan rasio yang menunjukkan indikator untuk melihat perubahan nilai saham dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian ini merujuk pada Perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Pemilihan sampel menggunakan Teknik *Purposive Sampling* untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan.

**Tabel 5. Purposive Sampling**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang termasuk Indeks LQ-45	45
2	Perusahaan yang tidak melaporkan <i>financial statements</i> pada <i>annual report</i> secara berturut-turut tahun 2020, 2021 dan 2022	(5)
TOTAL PERUSAHAAN YANG MEMENUHI KRITERIA		40

Dari Tabel 5 diperoleh informasi bahwa jumlah perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan dari tahun 2020 sampai tahun 2022 adalah 45 perusahaan. Namun, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pada tahun 2020 sampai 2022 sebanyak 40 perusahaan.

## 2. Indeks LQ45

Dalam situs resmi IDX (*Indonesian Stock Exchange*) Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Disebutkan bahwa saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 45 indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik

(www.idx.co.id). Penulis memilih LQ45 sebagai fokus penelitian karena LQ45 merupakan merupakan 45 saham terpilih yang paling aktif diperdagangkan, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 111 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2020-2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 40 perusahaan.

**Tabel 6. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Perataan Laba</b>	111	.00	1.00	.5946	.49320
<b>Harga Saham</b>	111	159.00	94375.00	5924.4707	10474.31378
<b>Komisaris Independen</b>	111	.29	.83	.4547	.11625
<b>Profitabilitas</b>	111	-.11	.45	.0863	.09583
<b>Valid N (listwise)</b>					

*Sumber: Data diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Variabel Perataan Laba yang diukur dengan Indeks Eckel yang menjadi sampel dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maximum

1,00 dengan nilai rata-rata dari 111 sampel data adalah 0,5946 hal ini menunjukkan bahwa nilai perubahan laba berdasarkan tingkat perubahan penjualan sebesar 0,5946. Dan nilai standar deviasi Perataan Laba yang diukur Indeks Eckel sebesar 0,49320 (dibawah nilai rata-rata), artinya Perataan Laba yang diukur Indeks Eckel memiliki tingkat variasi data yang rendah.

- b. Variabel Harga Saham yang menjadi sampel dengan nilai minimum 159,00 dan nilai maximum 94375,00 dengan nilai rata-rata dari 111 sampel data adalah 5924,4707, hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga saham penutup pada laporan tahunan sebesar 5924,4707. Dan nilai standar deviasi Harga Saham sebesar 10474,31378 (dibawah rata-rata), artinya Harga Saham memiliki tingkat variasi yang rendah.
- c. Variabel Komisaris Independen yang menjadi sampel dengan nilai minimum 0,29 dan nilai maximum 0,83 dengan nilai rata-rata dari 111 sampel data adalah 0,4547 hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen berdasarkan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris sebesar 0,4547. Dan nilai standar deviasi Komisaris Independen sebesar 0,11625 (dibawah rata-rata), artinya Komisaris Independen memiliki tingkat variasi yang rendah.
- d. Variabel Profitabilitas (ROA) yang menjadi sampel dengan nilai minimum -0,11 dan nilai maximum 0,45 dengan nilai rata-rata dari



### 3. Analisis Outer Model

#### a. Uji Validasi

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, validitas konvergen dinilai berdasarkan loading faktor serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE). *Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas konvergen adalah nilai loading faktor  $> 0,5$  serta nilai AVE  $> 0,5$ .

Hasil AVE disajikan pada Tabel dan hasil *outer loading* pada Tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 7. Average Variance Extracted (AVE)**

	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>rho_A</b>	<b>Reliabilitas Komposit</b>	<b>Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)</b>
<b>Harga Saham</b>	1.000	1.000	1.000	1.000
<b>Komisaris Independen</b>	1.000	1.000	1.000	1.000
<b>Perataan Laba</b>	1.000	1.000	1.000	1.000
<b>Profitabilitas</b>	1.000	1.000	1.000	1.000

*Sumber: Data diolah, 2023*

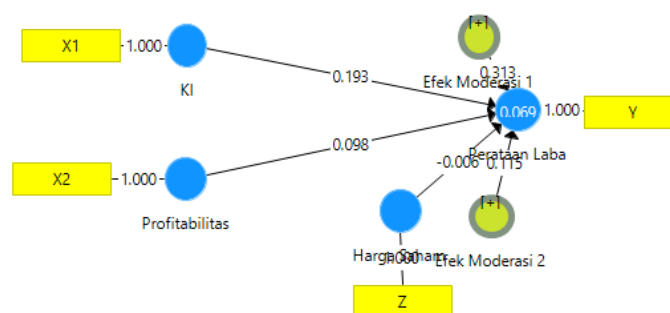
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai AVE pada setiap variabel lebih besar dari 0,5. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel atau konstruk yang digunakan adalah valid.

Tabel 8. *Outer Loading*

	Harga Saham	Komisaris Independen	Perataan Laba	Profitabilitas	Hasil Uji
X <sup>1</sup>		1.000			Valid
X <sup>2</sup>				1.000	Valid
Y			1.000		Valid
Z	1.000				Valid

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *outer loading* pada setiap indikator ialah lebih dari 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian adalah valid. Adapun hasil pengujian *outer loading* dapat digambarkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Standardized Loading Factor Inner dan Outer Model

Validitas Diskriminan berhubungan dengan sebuah prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi, validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross*

*loading. Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas diskriminan adalah nilai *cross loading* lebih besar dari 0,7. Apabila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok yang lainnya. Hasil uji validitas diskriminan disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 9. Cross Loading**

	Harga Saham	Komisais Independen	Perataan Laba	Profitabilitas	Hasil Uji
<b>X<sup>1</sup></b>	0.002	1.000	0.184	0.034	Valid
<b>X<sup>2</sup></b>	0.033	0.034	0.108	1.000	Valid
<b>Y</b>	0.028	0.184	1.000	0.108	Valid
<b>Z</b>	1.000	0.002	0.028	0.033	Valid

*Sumber: Data diolah, 2023*

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel diatas diketahui bahwa setiap indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* lebih tinggi pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Dari hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengukur sebuah konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan



pengukuran. Uji realibilitas pada PLS dapat menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai reliabilitas suatu konstruk yang sesungguhnya. *Rule of thumb* yang digunakan untuk nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,6 serta nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Dengan pengukuran tersebut jika nilai yang dicapai adalah  $> 0,60$  maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reliabilitas dari kedua metode diatas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 10. Cronbach's Alpha dan Composite Realibility**

	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Reliabilitas Komposit</b>
<b>Harga Saham</b>	1.000	1.000
<b>Komisaris Independen</b>	1.000	1.000
<b>Perataan Laba</b>	1.000	1.000
<b>Profitabilitas</b>	1.000	1.000

*Sumber: Data diolah, 2023*

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*  $> 0,60$ . Sehingga hasil yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian dinyatakan *reliabel* (konsisten).

#### 4. Analisis Inner Model

##### a. Uji $F^2$ (*Size Effect / F-Square*)

*F-Square* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Kriteria penarikan kesimpulan adalah apabila nilai  $F^2$  sebesar 0,02 maka terdapat efek yang kecil (lemah) dari variabel eksogen terhadap endogen, nilai  $F^2$  sebesar 0,15 maka terdapat efek yang moderat (sedang) dari variabel eksogen terhadap endogen, nilai  $F^2$  sebesar 0.35 maka terdapat efek yang besar (baik) dari variabel eksogen terhadap endogen (Juliandi, 2018). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smartPLS 3.0 maka diperoleh nilai *F-Square* yang dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

**Tabel 11. *F-Square***

	<b>F – Square</b>
<b>Efek Moderasi 1</b>	0.024
<b>Efek Moderasi 2</b>	0.015
<b>KI → Per. Laba</b>	0.039
<b>Profitabilitas → Perataan Laba</b>	0.010

*Sumber: Data diolah, 2023*

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa:

- 1) Pengaruh Komisaris Independen ( $X_1$ ) terhadap Praktik Perataan Laba (Y) memiliki nilai  $F^2$  sebesar 0,039 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah).
  - 2) Pengaruh Profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap Praktik Perataan Laba (Y) memiliki nilai  $F^2$  sebesar 0,010 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah).
  - 3) Pengaruh Komisaris Independen ( $X_1$ ) terhadap Praktik Perataan Laba (Y) dengan Harga Saham (Z) sebagai Variabel Moderasi memiliki nilai  $F^2$  sebesar 0,024 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah).
  - 4) Pengaruh Profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap Praktik Perataan Laba (Y) dengan Harga Saham (Z) sebagai Variabel Moderasi nilai  $F^2$  sebesar 0,015 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah).
- b. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

*R-square* adalah ukuran proporsi variasi nilai yang dipengaruhi (endogen) dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen) ini berguna untuk memprediksi apakah model tersebut adalah baik/buruk. Hasil *R-square* untuk variabel laten endogen sebesar 0,75 mengindikasikan bahwa model tersebut adalah substansial (baik), 0,50 mengindikasikan bahwa model tersebut adalah moderat (sedang) dan 0,25 mengindikasikan bahwa model tersebut adalah lemah (buruk) (Faurizia, 2021).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smartPLS 3.0, diperoleh nilai *R-square* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Koefisien Determinasi**

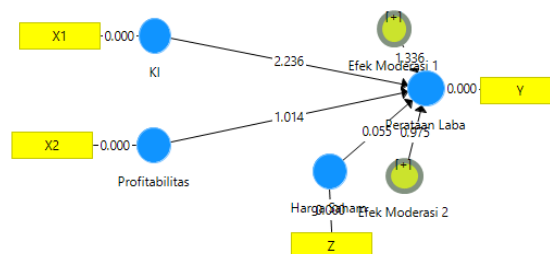
	<i>R-Square</i>	<i>Adjusted R-Square</i>
<b>Perataan Laba</b>	0.069	0.025

*Sumber: Data diolah, 2023*

Dari nilai yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,025. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sebesar 2,5% atas variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 97,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model persamaan regresi.

#### 5. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan koefisien jalur dari model struktural yang bertujuan untuk menguji signifikansi semua hubungan atau pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung (*indirect effects*). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smartPLS 3.0, gambar hasil uji hipotesis pengaruh langsung data tidak langsung dapat dilihat pada gambar *path coefficient* berikut ini:



**Gambar 4. Path Coefficient**

a. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung (*Dirrect Effect*)

Tujuan analisis *direct effect* untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) Faurizia (2021). Dengan nilai signifikansi (*P-Value*) berikut:

- Jika nilai *P-Value*  $< 0,05$ , maka signifikan.
- Jika nilai *P-Value*  $> 0,05$ , maka tidak signifikan.

**Tabel 13. Hipotesis Pengaruh Langsung**

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampe l (M)	Standar Deviasi (STDEV )	T Statistik (  O/STDEV  )	P Value s
<b>Efek Moderasi 1 → Perataan Laba</b>	0.313	0.287	0.234	1.336	<b>0.182</b>
<b>Efek Moderasi 2 → Perataan Laba</b>	0.115	0.120	0.118	0.975	<b>0.330</b>
<b>Komisaris Independen → Perataan Laba</b>	0.193	0.191	0.086	2.236	<b>0.026</b>
<b>Profitabilitas → Perataan Laba</b>	0.098	0.098	0.097	1.014	<b>0.311</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Perataan Laba memiliki koefisien jalur sebesar 0,193. Pengaruh tersebut memiliki nilai probabilitas (*p-values*) sebesar  $0,026 < 0,05$ , berarti komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba memiliki koefisien jalur sebesar 0,098. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (*p-values*) sebesar  $0,311 > 0,05$  , berarti profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Perataan Laba dengan harga saham sebagai variabel moderasi memiliki koefisien jalur sebesar 0,313. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (*p-values*) sebesar  $0,182 > 0,05$  , berarti dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba melalui harga saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba dengan Harga Saham sebagai variabel moderasi memiliki koefisien jalur sebesar 0,115. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (*p-values*) sebesar  $0,330 > 0,05$  , berarti dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba melalui harga saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengujian Efek Moderasi

Analisis *indirect effect* digunakan untuk hipotesis pengaruh tidak langsung pada variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) memediasi suatu variabel mediator (*intervening*), dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai *P-value*  $< 0,05$ , maka signifikan. Artinya variabel mediator memediasi pengaruh suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Dengan kata lain pengaruhnya secara tidak langsung.
- b) Jika nilai *P-value*  $> 0,05$ , maka tidak signifikan. Artinya variabel mediator tidak memediasi pengaruh suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Dengan kata lain pengaruhnya secara langsung. (Faurizia, 2021)

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengolah data terkait judul, kesesuaian teori, pandangan, dan penelitian sebelumnya, terdapat empat bagian utama yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

#### **1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin rendah pula kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis yang memiliki arah negatif.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dan dipilih berdasarkan pengalaman dan keahliannya untuk menjalankan fungsi pengawasan (Vincen et al., 2022). Keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dengan adanya komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat dan mengurangi masalah keagenan serta mencegah terjadinya perilaku oportunistik. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa prinsipal akan menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan untuk mengurangi



penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Salah satu bentuk dari fungsi pengawasan tersebut adalah komisaris independen. Semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka di dalam mengawasi dan mengontrol direktur eksekutif untuk tidak melakukan tindakan oportunistik, dan dapat menjauhkan perusahaan melakukan perataan laba.

Perusahaan perlu memiliki komisaris independen untuk mengawasi kinerja direksi dan mencegah perataan laba. Agar bekerja secara efektif, dewan komisaris harus memiliki komisaris independen, yaitu pihak dari luar perusahaan yang bersifat netral (Siregar & Hadiprajitno, 2019). Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberi nasihat kepada direksi. Selain itu, regulator dalam hal ini pemerintah juga perlu menegaskan aturan tentang jumlah dan kualifikasi komisaris independen pada perusahaan. Pengembangan sistem nominasi juga dapat dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh anggota komisaris independen kompeten dan juga independen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shatiti & Achmad (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun, terdapat penelitian yang menemukan bahwa adanya

pengaruh komisaris independen terhadap perataan laba. Penelitian ini dilakukan oleh Hanim (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka akan terjadi praktik manajemen laba dan kurang efektif dalam menjalin komunikasi antar dewan komisaris sehingga pelaksanaan fungsi masing-masing menjadi kurang efektif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delima & Herawaty (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

## **2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kuat perusahaan melakukan praktik perataan laba. Profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat. (Yasa et al., 2020)

Dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap perataan laba disebabkan

karena beberapa perusahaan melakukan praktik perataan laba apabila keadaan profitabilitas yang dimiliki perusahaan meningkat ataupun menurun, sehingga keadaan perusahaan tetap stabil. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi, bahwa perusahaan dengan perolehan laba yang besar akan menyebabkan perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap perataan laba kemungkinan disebabkan karena perubahan pandangan investor terhadap penilaian kinerja perusahaan. Investor meyakini bahwa laba yang dilaporkan perusahaan bukan sebagai satu-satunya indikator untuk menilai kinerja perusahaan, hal ini disebabkan karena laba mempunyai komponen akrual yang bisa dimainkan dengan metode akuntansi oleh manajemen. (Santoso & Salim, 2012)

Perusahaan dalam melaporkan keadaan keuangannya harus transparansi untuk menghindari praktik perataan laba. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor perlu melakukan analisis mendalam mengenai perusahaan seperti analisis rasio keuangan (Sany Rosalina, 2016). Investor juga perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan laba yang dilaporkan perusahaan karena laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan terhadap praktik perataan laba di kalangan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek

Indonesia, sesuai dengan tingkat signifikansi yang ditentukan. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam tingkat profitabilitas perusahaan tidak secara konsisten berhubungan dengan praktik perataan laba di dalam sampel perusahaan tersebut. Hasil ini menyoroti bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan atau bahwa hubungan antara profitabilitas dan perataan laba mungkin kompleks dan dipengaruhi oleh variabel-variabel tambahan yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi praktik perataan laba menjadi penting untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shatiti & Achmad (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil pengujian hipotesis tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sarra & Alamsyah (2018) dan Rianto & Yudinur (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan tidak cenderung melakukan perataan laba karena efisiensi biaya dengan mendahulukan pembayaran hutang-hutang atau mengalokasikan ke biaya lain daripada menambah modalnya. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Hernawati (2016) yang menyatakan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

### **3. Harga Saham Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian mengenai peran variabel harga saham dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba, dapat disimpulkan bahwa variabel harga saham tidak terbukti memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diasumsikan perusahaan dengan harga saham di pasar reguler yang rendah atau tinggi, dan banyak atau sedikitnya jumlah anggota komisaris independen tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal jika perusahaan mengalami harga saham yang menurun, maka akan mengurangi kepercayaan investor untuk mengambil keputusan karena teori sinyal yang dihasilkan negatif. Dengan demikian, manajer akan melakukan perataan laba agar kinerja perusahaan membaik. Jika kinerja perusahaan membaik, maka manajer akan memberikan sinyal dengan menaikkan laba akuntansi. Dalam teori sinyal, perataan laba

merupakan sinyal buruk sehingga risiko yang dihadapi investor juga semakin tinggi. (Li & Teori, 2019)

Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga saham akan naik jika permintaan terhadap saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan sebaliknya (Puspita, 2019). Harga saham tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen terkait praktik perataan laba. Faktor-faktor lain seperti tekanan pasar, regulasi, atau dinamika internal perusahaan mungkin lebih dominan dalam membentuk praktik perataan laba. Kedua, kompleksitas hubungan antara komisaris independen, harga saham, dan praktik perataan laba bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor tambahan yang tidak termasuk dalam analisis ini, seperti struktur perusahaan, kebijakan internal, atau karakteristik industri.

Selain itu, kemungkinan adanya kelemahan dalam pengukuran variabel harga saham juga perlu diperhatikan. Model atau metode pengukuran yang digunakan mungkin tidak cukup sensitif atau tidak mampu menangkap variabilitas harga saham yang sebenarnya, sehingga hasil analisis tidak mencerminkan dengan akurat peran harga saham dalam konteks hubungan yang diteliti. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dan peran variabel harga saham dalam dinamika tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Algery (2013) yang menyatakan bahwa harga saham berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba ekspektasi dan sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan berusaha menampilkan laba yang baik dengan melakukan praktek perataan laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Suardana (2016) yang menyatakan bahwa nilai saham berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.

#### **4. Harga Saham Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian mengenai peran variabel harga saham dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba, dapat disimpulkan bahwa variabel harga saham tidak terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Dikarenakan harga saham tidak menjadi faktor utama perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diasumsikan meskipun perusahaan memiliki harga saham di pasar regular yang rendah atau tinggi, tetapi meningkat atau menurunnya rasio profitabilitas tidak serta merta dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba ekspektasi dan sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan berusaha menampilkan laba yang baik dengan melakukan praktek perataan laba. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Nilai profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba, maka nilai harga saham perusahaan juga semakin meningkat sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut (Algery, 2013). Berdasarkan teori sinyal, penyampaian informasi mengenai profitabilitas suatu perusahaan merupakan sebuah sinyal bagi perusahaan. Informasi ini diterima oleh para investor dari manajemen tentang kinerja perusahaan menghasilkan laba yang baik dapat menciptakan sinyal positif bagi para investor yang pada akhirnya tertarik untuk membeli saham perusahaan. Meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan menyebabkan harga saham meningkat. (Himawan, 2020)

Tingginya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran investor akan semakin tinggi. Rendahnya harga saham juga berpengaruh pada nilai perusahaan yang rendah berakibat



pada anggapan investor terhadap perusahaan yang kurang baik. Perusahaan dengan laba yang menurun akan menunjukkan perusahaan tidak mampu memberikan kesejahteraan pada investor. Terlebih jumlah saham yang beredar sudah tidak dapat dijangkau oleh perusahaan untuk diberikan keuntungan berupa deviden dari laba yang diperoleh. Hal ini berpengaruh pula pada ekspektasi akan keberlangsungan perusahaan dalam mensejahterakan investor baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Algery (2013) yang menyatakan bahwa harga saham berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Suardana (2016) yang menyatakan bahwa nilai saham berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ada sikap yang berbeda dari para penanam modal terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Salah satu sisi ada investor yang diuntungkan karena laba yang dilaporkan perusahaan cenderung stabil akibat praktik perataan laba yang diterapkan sehingga akan memunculkan reaksi positif dari investor.